

# Jelajah Simbol Arsitektur Gereja Menuju Keberlanjutan di Manado, Sulawesi Utara

Aristotulus E. Tungka

Jurusan Arsitektur, fakultas Teknik, Universitas Sam Ratulangi Manado.

## Abstrak

Kajian ini berkaitan dengan simbol dalam suatu bangsa yang amat dihargai mereka yaitu berhubungan dengan suatu kepercayaan. Sesuai dengan peradaban bangsa dan kemajuan sebuah kebudayaan, simbol terus berkembang. Simbol juga memaparkan satu media untuk menyatukan masyarakat. Menciptakan simbol merupakan proses berpikir yang sangat mendasar sekali dan berlangsung sepanjang sejarah perjalanan kehidupan manusia. Penyelidikan simbol dalam arsitektur gereja Protestan di Manado ini bertujuan menemukan dan menjelajah simbol arsitektur gereja Protestan (GMIM) di Manado. Dengan penyelidikan ini, diharapkan dapat menghasilkan suatu bentuk arsitektur yang berkelanjutan melalui simbol arsitektur yang terdapat dalam gereja Protestan, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam pengembangan serta pelestarian arsitektur gereja. Metodologi menggunakan kajian kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif dilakukan untuk menyejajarkan konsep gereja dan konsep arsitektur melalui semiotika. Sedangkan kuantitatif dilakukan untuk mengukur tingkat kesimbolan serta keberlanjutannya. Kedua metode ini dilakukan dengan saling mengikat satu dan lainnya, dengan GMIM Sentrum sebagai studi kasusnya. Hasil kajian mengungkapkan menunjukkan bahwa untuk keberlanjutan simbol-simbol gereja, maka responden mengatakan sebanyak 90 persen arsitektur Gereja Sentrum sudah mempunyai simbol gereja dan 93 persen mengatakan bahwa simbol tersebut sudah mencerminkan sakral.

**Kata kunci :** Simbol, Arsitektur, Gereja Protestan, Keberlanjutan

Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari logika (untuk mencari kebenaran), etika (untuk mencari kebaikan) dan estetika (untuk mencari keindahan). Manusia sebagai makhluk yang mengenal dan memahami tentang estetika atau keindahan sebagai simbolik kehidupan dunia, tentunya di dalam hidupnya manusia selalu bersentuhan dan berhubungan dengan hadirnya simbol-simbol. Keperluan simbol itu sendiri merupakan hal yang tidak bisa ditinggalkan oleh manusia. Bagi seorang manusia, membuat simbol adalah aktifitas yang utama seperti halnya makan, melihat atau berpindah tempat. Sebagaimana yang ditegaskan dalam filosofi, bahwa manusia adalah *homo symbolicum* (makhluk yang menciptakan tanda atau simbol). Hanya manusia yang menciptakan simbol, hewan yang paling cerdas pun tidak bisa mencipta simbol.

Menciptakan simbol merupakan proses berpikir yang sangat mendasar sekali dan berlangsung sepanjang sejarah perjalanan kehidupan manusia .

Sebagai sebuah kebenaran, kenyataan di atas itu memang sudah teruji dan kajian ini akan terus menyelidiki simbol di dalam ilmu arsitektur. Buktinya, kehidupan kita sebagai manusia dalam hidup seharian selalu berhadapan dengan beraneka ragam simbol, karena sebagai orang modern manusia tidak bisa hidup tanpa simbol, misalnya, setiap pagi jika kita melihat surat kabar, maka kita akan melihat deretan huruf-huruf sebagai simbol untuk bahasa. Ketika kita akan berangkat ke kantor, maka kita juga akan melihat lebih banyak simbol berupa tanda lalu lintas, papan nama, arsitektur dan sebagainya.

## Pengantar

### Simbol Dalam Arsitektur

Schultz (1977) menjelaskan bahwa simbol memberi orientasi yang jelas kepada manusia untuk mereka memahami lingkungan tempat mereka berada. Maka dengan itu penjelajahan persepsi dan simbolisasi, kewujudan manusia mulai diketengahkan menjadi sebagian dari pemaknaan arsitektur.

Oleh karena itu, manusia memerlukan simbol untuk memahami karya seni dan kewujudan mereka di dalam lingkungan, sejajar dengan aktifitas yang hendak dilakukan. Perilaku manusia di dalam sesebuah bangunan mencerminkan fungsi dan simbol arsitektur tersendiri setiap bangunan.

Contohnya, gereja digunakan untuk bersembahyang dan pejabat digunakan untuk bekerja. Jika arsitektur dipahami sebagai pengagihan ruang (*space*), maka dapat diartikan bahwa susunan ruang dalam arsitektur juga berpotensi sebagai simbol yang mewakili suatu keadaan kehidupan manusia. Arsitektur dipahami sebagai salah satu dari pemenuhan keperluan dasar manusia yaitu agar manusia dapat mengalami situasi-hidup secara penuh makna (*meaningful*).

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tujuan pendefinisian arsitektur dan ruang, bisa memberi makna sebagai simbol yang dapat diterjemahkan.

### Simbol Arsitektur Gereja

Gereja merupakan salah satu ungkapan simbol untuk memperingati akan kebesaran Tuhan dan juga sebagai tempat berkumpulnya umat yang percaya kepadaNya (Luzbetak, 1989). Untuk itu GMIM (Gereja Masehi Injili di Minahasa) Manado hadir dan berkembang sesuai dengan kehadiran jemaatnya untuk mengekspresikan persekutuan kita kepada Tuhan agar lebih dekat lagi. Hal inilah yang akan mempengaruhi bentuk arsitektur gereja GMIM di Manado berdasarkan paduan simbol dari kehidupan masyarakat dan ajaran Alkitab (Tungka, 2003).

Setiap kelompok masyarakat tentunya akan berbeda dalam merumuskan simbol tersebut, karena "mental tanda" setiap masyarakat tidak sama (berbeda-beda), tergantung kepada kecerdasan orang daerah "*genius loci*" seperti yang dimiliki oleh masyarakat yang menggunakan simbol (Schulz, 1984).

Di sisi lain, perkembangan arsitektur gereja Protestan di Manado pada masa ini hanya bertumpu kepada simbol yang hadir dengan sendirinya berdasarkan pengetahuan dari pelbagai sumber, antaranya pereka bentuk dan juga ahli gereja. Disebabkan tidak adanya rujukan Alkitabiah terhadap bentuk gereja dan juga pengetahuan masyarakat yang kurang terhadap arsitektur tempatan pada saat itu, maka tidak terdapat perkembangan bentuk dari arsitektur gereja.

Sebaliknya, arsitektur penjajahan Belanda mulai mempengaruhi arsitektur gereja di Manado sehingga pada saat ini. Pada jaman Kolonial Belanda, mereka memberi sumbangan terhadap bandar Manado dalam pembinaan gereja di Minahasa (Locher, 1997). Pada saat ini perkembangan arsitektur gereja GMIM di Manado mempunyai nilai-nilai penghayatan iman dan dogmatik yang diterapkan pada arsitektur gereja Protestan juga mulai dipengaruhi budaya tempatan.

### Tujuan Kajian

Penyelidikan simbol dalam arsitektur gereja Protestan di bandar Manado ini bertujuan menemukan dan menjelajah simbol arsitektur gereja Protestan (GMIM) di Manado. Suatu 'dasar' mengenai simbol arsitektur gereja Protestan GMIM Manado untuk gereja GMIM akan digunakan sebagai acuan perancangan gereja GMIM yang akan datang.

Dengan penyelidikan ini, diharapkan dapat menghasilkan suatu bentuk arsitektur yang berkelanjutan melalui simbol arsitektur yang terdapat dalam gereja Protestan, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam pengembangan dan pelestarian arsitektur gereja GMIM Manado.

Pada dasarnya, di dalam perkembangan arsitektur, sering terdapat unsur-unsur yang berubah dan yang tetap. Unsur yang berubah adalah unsur yang sementara (*temporary*), sedangkan unsur yang tetap adalah unsur yang selalu menarik minat (*timeless*). Dengan mempelajari unsur yang *timeless*, kita akan dapat mengkaji sustainable (*sustainability*) simbol dalam arsitektur gereja Protestan di Manado.

### **Simbol Gereja Protestan dan GMIM**

Menurut konsep Protestan secara umum, gereja merupakan sejumlah kiasan yang masing-masing menekankan beberapa aspek tertentu dari gereja. Gereja itu disebut (Tong, 1997): Tubuh Kristus, Bait Roh Kudus atau Bait Allah, Yerusalem yang di atas, Yerusalem yang baru atau Yerusalem sorgawi, Tiang atau dasar kebenaran, Dua Sakramen Protestan, Gereja dibangun di atas Batu, Sifat Yesus yang terdiri dari: Yang Awal dan Yang Akhir, dan Yesus Adalah Terang Dunia, dan Simbol dan Atribut gereja GMIM (Tata Gereja GMIM, 1997).

### **Metode**

Metode yang digunakan: kualitatif dan kuantitatif atau *mixed-method* (Creswell, 2008); Simbol dijadikan alat analisis yang digunakan untuk mengungkap temuan penelitian.

#### **Metode Pengumpulan Data**

Jelaskan metode pengumpulan data yang digunakan, misalnya survei, observasi atau arsip, disertai rincian penggunaan metode tersebut. Bila dianggap perlu, pada bagian ini juga dapat dijelaskan populasi, sampel dan metode pemilihan sampel.

#### **Metode Analisis Data**

Jelaskan metode analisis data yang digunakan untuk mengungkap temuan penelitian. Sebutkan nama analisis data kualitatif atau kuantitatif yang digunakan untuk mengungkap temuan.

### **Simbol Sebagai Alat Analisis**

Sebagai sebuah metoda, simbol / semiotika (*as sciense of signs*) digunakan sebagai alat analisis objek. Dengan semiotika suatu objek arsitektur di analisa 'seakan-akan' dapat dibaca bagaikan teks. Pada kajian ini arsitektur gereja GMIM di Minahasa akan dianalisis dengan cara membaca sebagai teks. Untuk itu akan dibuatkan penyejajaran-penyejajaran antara dogma dan arsitektur. Hal ini perlu di lakukan karena diketahui keduanya tidak dapat dianalogikan.

Simbol yang dijadikan untuk digunakan sebagai alat analisis obyek yaitu dengan menggunakan simbol sebagai suatu metoda analisis dalam obyek arsitektur, berarti melakukan suatu analisa dengan cara mengkomunikasikan suatu obyek arsitektur ke dalam sebuah penjabaran yang menyangkut pada bentuk dasar, material dan bahan, langgam dan perkembangan bentuk tersebut sampai kepada perubahan-perubahan yang terjadi pada bentuk yang sekarang serta fungsi dari obyek tersebut.

### **Analisis Simbol Arsitektur Gereja Protestan GMIM Manado**

Simbol dalam gereja GMIM Protestan di Minahasa dapat dihadirkan apabila sudah dibuat penyejajarannya melalui pembacaan simbol dengan cara konotasi dan denotasi. Hal ini dilakukan karena unsur teologia tidak dapat dibandingkan dengan unsur arsitektur, oleh sebab itu dibuatlah penyejajaran teologia dengan arsitektur melalui konotasi dan denotasi karena separti yang sudah diketahui bahwa kehadiran konsep menuju ke bentuk hanya dapat dilakukan oleh konsep konotasi dan denotasi.

Dengan demikian maka dapat mensejajarkan dogma dengan arsitektur dengan melihat pada simbol arsitektur melalui teori simbol Charles Jencks.

**Tabel 1.** Simbol Arsitektur GMIM Sentrum

NO	Gereja GMIM Sentrum	Simbol Arsitektur	Notasi dan Keterangan
1	Lantai, dinding gereja berwarna putih	A2, B2 A2. a sign of building activity B2. a sign of surface covering	A2. a sign of building activity yaitu menunjukkan proses sejarah terjadinya perubahan, keterlibatan individu, pembelian dan penjualan dsb. Meskipun dihubungkan dengan tanda pembentuk, jenis ini cukup jelas untuk membenarkan pemisahan B2. a sign of surface covering Melihat perpaduan yang baik antara ruang dengan disain perabot atau interiornya sehingga akan menghidupkan suasana ruang tersebut. Misalnya elemen-elemen perabot atau dekorasi seperti warna, tekstur, perabot dan lainnya disusun dan ditata menjadi satu kesatuan yang utuh.
2	Jendela dan ventilasi, faktor pencahayaan	B1, B2 B1. a sign of spatial manipulation	B1. a sign of spatial manipulation Yaitu adanya permainan elemen-elemen arsitektur di dalam suatu ruang atau dapat dikatakan juga adanya sentuhan akhir finishing yang dihadirkan guna untuk menunjukkan identitas suatu ruang, misalnya dinding yang diekspos atau dinding yang dipoles dan didisain khusus

		untuk menunjukkan suatu gaya atau langgam tertentu atau bisa juga kaca yang dipatri atau digambar yang dapat tembus cahaya sehingga membuat suasana ruang menjadi sakral.
3	Ornamen dan Bentuk :	A7. a sign of psychological motivation kadang-kadang tersembunyi, kadang-kadang diperlihatkan, kadang-kadang jelas. misalnya tanda seksual sering ditemukan tetapi jarang ditandakan.
Lambang dari Alpha Omega	A7, B2 A7. a sign of psychological motivation	A3. a sign of traditional ideas and beliefs Ini menunjukkan pengartian yang paling dikenal di dalam sejarah arsitektural tradisional sehingga akan menunjukkan sebagai iconography. Semua tanda dalam sistem mengungkapkan dengan jelas daerah ini, sehingga lebih spesifik pada arsitektur, tapi sifat pentingnya tidak berkurang.
Unsur muatan lokal (kedaerahan) : atap, tangga, bentuk dasar.	A3, B2 A3. a sign of traditional ideas and beliefs	B3. a sign of formal articulation Yaitu melihat pada volume, massa, densitas, dsb, akan tetapi tetap melihat pada atau ketiga-tiganya mempunyai proporsi, skala, tekstur, bau, sifat akustik, dsb., sehingga tetap tercipta suasana yang utuh dan proporsional.

	Struktur dalam dan luar gereja	B1, B2	A4. a sign of various functions Yang masuk di dalamnya adalah pemakai, aktifitas sosial, kemampuan struktural, pelayanan lingkungan, kontrol temperatur dan fungsi bangunan seperti gereja, perpustakaan, pabrik, dsb.
1	Bentuk Monumental gereja	B2, B3 B3. a sign of formal articulation	
2	Plafon yang ditinggikan	B1, B2, B3	
3	Permainan level lantai	B1, B2, B3	
4	Mimbar	B1, B2	
5	Standar gereja GMIM : Rg. Penatua, Rg Jemaat, mimbar.	A4, B3 A4. a sign of various functions	
6	Atribut Gereja GMIM	A7, B2	
7	Prosesi Ibadah GMIM	A2, A4	
8	Lonceng gereja GMIM	A2, B2	
9	Unsur Salib pada gereja GMIM	A2, A7, B1, B2	

**Tabel 2.** Analisis Pengukuran Tingkat Keberlanjutan, dari Nomor 1 sampai 7 *Codes of Content* pada gereja GMIM Sentrum

Banyaknya Elemen	Ada	Tidak	Keterangan (Perbandingan)
15 elemen	10 elemen	5 elemen	2 : 1

**Tabel 3.** Hasil Pengukuran Tingkat Keberlanjutan, dari Nomor 1 sampai 7 *Codes of Content* pada gereja GMIM Sentrum

Tingkat Keberlanjutan
Dengan Perbandingan 2:1, maka tingkat keberlanjutannya 2 : 3 x 100 persen = 66,67 persen

**Tabel 4.** Analisis Konteks Sustainable, dari Nomor 8 sehingga 10 dari *Codes of Expression*

Tanda dari Manipulasi Spasial	Tanda Dari Penutup Permukaan	Tanda Dari Artikulasi Formal	Keterangan (Perbandingan bersifat deskriptif)
Olahan visual memberi artikulasi hikmat, hening dan sakral (+4)	Olahan visual memberi suasana sakral, megah, anggun (+8)	Proporsi dan Perbandingan sangat baik (+1)	+14, -1
	Lambang Kebesaran Bangsa Belanda (+1)		
	Podium kurang proporsional (-1)		
	Menghadirkan kekhususan bahan (+1)		
Penilaian mimbar kurang sesuai (-1)			

**Tabel 5.** Hasil Kontekstual Keberlanjutan

Tingkat Sustainable
Dengan perbandingan 14 : 1, maka tingkat keberlanjutannya 14 : 15 x 100 = 93,33 persen

## Analisis dan Interpretasi

Berdasarkan hasil kuisisioner dari para responden, maka kita akan melihat hasil akhir yang sudah dianalisis dan diterjemahkan berdasarkan data yang diperoleh. Lokasi penyelidikan diambil pada gereja sesuai dengan kasus penyelidikan, yaitu GMIM Sentrum dan dilakukan pada waktu ibadah.

Berdasarkan pengambilan sampel dengan metode *convenience random sampling* maka data responden diambil pada masa ibadah di dalam masing-masing gereja. Jadi, data diambil ketika responden sedang mengalami (*experiencing*) (Klassen, 1990) di dalam gereja GMIM, bukan di luar gereja.

Data yang diambil pada waktu masa ibadah atau sesuai dengan metod yang disebut di atas yaitu menunjukkan bahwa pada ibadah hari Ahad di dalam gereja GMIM Sentrum ialah sebanyak 120 orang, GMIM Eben Heazer sebanyak 203 orang dan gereja Sam Ratulangi sebanyak 87 orang, sehingga jumlah keseluruhan responden ialah 410 orang.

Dari masing-masing gereja, kuisisioner yang didapat, jemaat GMIM Sentrum mengembalikan lembaran kuisisioner sebanyak 120 orang, GMIM Eben Heazer sebanyak 203 orang dan GMIM Sam Ratulangi sebanyak 87 orang.

Keseluruhan lembaran kuisisioner yang diterima adalah sebanyak 315 lembar. Lembaran yang tidak kembali sebanyak 95 lembar, hal ini kerana adanya anak-anak di dalam ibadah dan juga lembaran yang tidak diisi atau tidak mau mengisi kuisisioner.

Diskusi Simbol Arsitektur dengan Keberlanjutan Dalam Arsitektur Gereja GMIM di Manado

Selanjutnya ditemukan hubungan simbol arsitektur gereja berdasarkan keberlanjutan gereja. Seperti yang sudah didapati tingkat keberlanjutan sebelumnya, maka di sini temuan simbol arsitektur dibuktikan berdasarkan pendapat responden terhadap tingkat keberlanjutan.

Dapat di lihat berikut ini:

**Tabel 6.** Tingkat Keberlanjutan Simbol Dibandingkan dengan Pendapat Responden

Prosentase Akhir	Bandangan dengan Responden (diskusi temuan secara deskriptif)
80 persen responden	<p>Keberlanjutan yang didapatkan dari kuisisioner, menunjukkan bahwa hasilnya selalu menunjukkan angka yang tinggi untuk keberlanjutan simbol-simbol gereja:                      Gereja mesti mempunyai simbol (90,2 persen setuju)                      Simbol GMIM mencerminkan kesakralan (93 persen setuju)                      Simbol gereja harus bersifat fisik (88 persen setuju)                      Simbol sudah terlihat sakral dan religius (69,98 persen)                      Salib merefleksikan gereja (100 persen setuju)</p> <p>Hal inilah yang makin memperkuat hasil analisis dalam penelitian ini, yang menunjukkan bahwa gereja GMIM ini benar-benar <b>sustainable</b> dalam menghadirkan simbol-simbol ke dalam elemen dan bagian bangunan gereja.</p> <p>Keberlanjutan mutlak mungkin keberlanjutan yang 100 persen, akan tetapi, keberlanjutan yang tidak sampai 100 persen dalam penelitian ini bukanlah sebuah kelemahan, melainkan sebuah keuntungan atau kekuatan.</p> <p>Mengapa sebagai kekuatan?</p> <p>Karena dengan keberlanjutan yang tidak 100 persen, melainkan hanya mendekati, berarti gereja masih punya "ruang" untuk melakukan perubahan atau perbaikan demi kemajuan arsitektur gereja di masa mendatang</p> <p>Walaupun sebagian simbol-simbol gereja didasarkan atas dogma-dogma Kristen, tetapi penggunaan simbol dalam arsitektur gereja bukanlah sesuatu yang dogmatis. Simbol-simbol arsitektur dibuat dengan kebebasan kreatifitas arsitek juga, yang mana masih selalu</p>

terbuka terhadap kritik demi perbaikan yang terus-menerus.

Salah satu unsur yang juga memperkuat unsur **keberlanjutan** gereja ini adalah pertimbangan responden yang cukup kuat terhadap kelangsungan budaya setempat di tempat gereja itu berada, contohnya responden lebih banyak memilih atap gereja mengambil dari bentuk atap Minahasa sebagai simbol budaya yang meng'gereja'.

Ini merupakan bentuk keberlanjutan budaya yang cukup menggembarakan.

## Kesimpulan

Pada bagian kesimpulan dituliskan temuan penelitian secara ringkas, tanpa tambahan interpretasi baru lagi. Pada bagian ini juga dapat dituliskan kebaruan penelitian, kelebihan dan kekurangan dari penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

Hasil penelusuran mengenai kajian simbol terhadap arsitektur gereja Protestan di Minahasa dapat disimpulkan antara lain:

- Elemen-elemen arsitektur yang menyebabkan keberagaman bentuk adalah: dinding bagian dalam dan luar, lantai bagian dalam, atap, plafon, ventilasi dan jendela, mimbar, struktur dan kolom, ornamentasi dan bentuk dasar.
- Simbol-simbol yang hadir pada kajian ini dianggap sudah mewakili untuk menghadirkan simbol-simbol arsitektur gereja, sehingga gereja GMIM sendiri sudah mempunyai simbol dogma yang meng-arsitektur, dan ini dapat merupakan dasar perencanaan gereja GMIM yang baru. Simbol yang sudah meng-arsitektur inilah yang menjadi kelebihan gereja GMIM sehingga sudah memiliki visi ke depan menghadapi perubahan arsitektural.
- Simbol-simbol yang lahir dari gereja ini sudah dapat dikatakan sebagai **simbol arsitektur** gereja Protestan GMIM, hanya saja pada kajian ini tidak menutup ke-

mungkinan adanya simbol-simbol yang baru lainnya setelah diadakan kajian dari sudut pandang yang lain atau juga dari pembangunan gereja-gereja Protestan GMIM lainnya di Manado.

Dalam konteks keterbukaan, arsitektur gereja GMIM tetap terbuka terhadap kemungkinan baru yang lebih baik dan maju.

- Ada beberapa simbol dogma pada gereja GMIM di atas yang tidak diakomodir dalam simbol arsitektur tetap dapat dikatakan sebagai gereja GMIM yang kaya dengan simbol, karena hampir semua kaidah-kaidah simbol dogma sudah dipenuhi walaupun dalam wujud aktualisasi visual yang berbeda. Simbol dogma tidak seluruhnya boleh atau tepat untuk dibawa ke dalam arsitektur, sehingga pemilihan yang selektif tanpa meninggalkan dogma yang prinsipil masih boleh ditoleransi.
- Tingkat Keberlanjutan (*sustainable*) yang didapatkan dari analisis terhadap simbol gereja GMIM dan dari analisis terhadap para responden menunjukkan bahwa tingkat sustainability pada gereja GMIM yang menjadi objek kajian ini adalah cukup tinggi (persentasi selalu di sekitar 80%).
- Tingkat sustainability yang tidak mutlak 100 persen, justru memberi ruang kepada arsitektur gereja untuk selalu mengeksplorasi dan berkreasi secara lebih baik di masa mendatang. Bahwasanya, simbol yang diturunkan dari dogma tidak harus diwujudkan ke dalam arsitektur secara dogmatis pula. Kata kunci di dalam arsitektur adalah **kreatifiti**, sehingga jika simbol dalam arsitektur gereja itu berkelanjutan 100 persen, justru gereja itu tidak berkembang karena hanya mengulang apa yang sudah ada tanpa ada usaha untuk mencari perwujudan simbol yang lebih baru, lebih baik, dan lebih progresif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, (1992), *Metasemiotik Sebagai Dasar Signifikasi Teks Sastra*, Procceding Seminar Semiotik, LPUJ, Jakarta

- Badan Pekerja Sinode GMIM TOMOHON, (1999), *Tata Gereja Gereja Masehi Injili di Minahasa*, Cetakan pertama, Penerbit Badan Pekerja Sinode GMIM.
- Bettenson, H., (1947), *Documents of The Christian Church*, Oxford University Press.
- Bonta, Juan Pablo (1979), *Architecture and Its Interpretation*, Rizolli International Publications, New York.
- Broadbent, G., Jencks, Charles, (1980), *Signs, Symbols and Architecture*, John Wiley & Sons Ltd, New York.
- Berkhof, L., (1997), *Teologi Sistematis vol. 5 Doktrin Gereja*, Cetakan ke-2, Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Liaw, Suhendro, DR, (1996), *Doktrin Gereja Alkitabiah*, Gereja Baptis Independent Indonesia GRAPHE, Jakarta.
- Locher, G. P. H, DR., (1997), *Tata Gereja Gereja Protestan Di Indonesia*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Noth, W. (1990), *Handbook Of Semiotics*, Indiana University Press, Bloomington and Indianapolis.
- Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya LPUI dan Lingkaran Peminat Semiotik, 21-22 Desember 1992, *Proceeding Seminar Semiotik*, Jakarta.
- Sukada, Budi. A., (1992), *Utak Atik Semiotik Tektonik*, Proceeding Seminar Semiotik, LPUI, Jakarta.
- Tjahjono, G., (1992), *Kajian Semiotik Dalam Arsitektur*, Proceeding Seminar Semiotik, LPUI, Jakarta